

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Status sosial merupakan kedudukan atau posisi seorang individu dalam suatu kelompok dalam masyarakat. Pemaknaan umum dari status sosial merupakan peristiwa atau fenomena perbedaan kedudukan maupun posisi dalam suatu sistem sosial. Status sosial dapat dimiliki sejak lahir maupun dengan kerja keras individu untuk mencapai kedudukan tersebut.

Ada dua jenis status menurut Ralph Linton dapat terlihat dalam *The Study of Man* (1963: 115), yaitu *ascribed status* dan *achieved status*.

“Ascribed statuses are those which are assigned to individuals without reference to their innate differences or abilities. The achieved statuses are, as a minimum, those requiring special qualities, although they are not necessarily limited to these.”

Terjemahan:

“Ascribed status adalah status yang diberikan pada individu tanpa mementingkan perbedaan atau kemampuan bawaan. Sedangkan, *achieved status* adalah status yang menuntut kualitas istimewa, walaupun tidak terbatas pada hal tersebut saja.”

Selain *ascribed status* dan *achieved status*, ditemukan juga status sosial yang ditentukan berdasarkan faktor gender. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan tingkah laku. Gender juga sering disalahartikan sebagai jenis kelamin biologis, namun sebenarnya gender adalah sifat dan perilaku yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya, maka dari itu konsep gender yang ada sekarang tidak berlaku selamanya. Gender menentukan peran dan status yang sepatutnya dimiliki oleh masing-masing laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat. Penentuan status dan peran berdasarkan gender inilah yang kemudian membentuk identitas laki-laki dan perempuan yang berlaku dalam masyarakat.

Pada umumnya, peran laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Perempuan digambarkan akrab dengan peran yang bersifat rumah tangga, keluarga dan

pekerjaan yang lemah-lembut. Sedangkan, laki-laki akrab dengan peran yang memerlukan tenaga, menghasilkan nafkah untuk keluarga serta mendominasi posisi petinggi. Peristiwa peran laki-laki dan perempuan ini juga terjadi di Jepang. Mengutip dari Japan's Gender Gap karya Kazuo Yamaguchi, beliau menyatakan bahwa:

“The main careers open to Japanese women are extensions of women's traditional family roles, such as children's education, nursing, and other supportive roles in health care.”

Terjemahan:

“Karir utama yang terbuka untuk wanita Jepang perluasan dari peranan tradisional kekeluargaan bagi wanita, seperti pendidikan anak, perawat, dan peran pendukung lain dalam bidang kesehatan.”

Dalam buku yang sama, Kazuo Yamaguchi juga menyatakan bahwa laki-laki Jepang mendominasi pekerjaan dengan status yang dianggap lebih tinggi sedangkan wanita melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kesehatan dan bidang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pada Jepang modern pun, masih berlaku stereotip peran laki-laki dan wanita yang berlaku pada Jepang tradisional, khususnya pada zaman Edo.

Pada Jepang zaman Edo (1603~1867) kedudukan laki-laki mutlak di atas kedudukan perempuan. Laki-laki memiliki stereotip sebagai kepala keluarga yang memiliki kedudukan yang tinggi dan penting karena memiliki fisik yang lebih kuat. Sedangkan, perempuan dianggap lemah dan jumlah perempuan yang mendapatkan pendidikan juga masih sangatlah sedikit. Selain itu, ada juga sistem sosial masyarakat yang membuat masyarakat dibagi menjadi 4 yang disebut *Shinokosho* (士農工商). *Shi* adalah samurai, *no* adalah petani, *ko* adalah pengrajin dan *sho* adalah pedagang dengan kedudukan paling rendah dengan *shogun* sebagai kepala pemerintahan.

Shogun adalah kepala pemerintahan pusat negara Jepang pada zaman Edo. Walaupun Jepang saat itu memiliki kaisar sebagai simbol kepemimpinan negara, orang yang memimpin Jepang sebenarnya adalah *shogun*. *Shogun* atau jenderal militer umumnya diduduki oleh laki-laki dari klan yang memiliki kedudukan kuat di antara klan-klan yang membentuk pemerintahan Jepang saat itu. Sepanjang

sejarah, belum ada perempuan yang menjadi *shogun* karena status wanita saat itu masih rendah dan sangat sulit untuk memasuki dunia politik. Namun, ada sebuah film yang menggambarkan mengenai keadaan masyarakat Jepang zaman Edo yang dipimpin oleh seorang *shogun* wanita. Walaupun dengan fakta bahwa posisi *shogun* tidak pernah diisi oleh seorang wanita, film ini mengangkat kondisi di mana wanita ikut serta dalam politik yang pada Jepang zaman Edo, tidak terjadi. Film ini berjudul *The Lady Shogun and Her Men*.

The Lady Shogun and Her Men merupakan film yang dibuat pada tahun 2010 yang disutradarai oleh Fuminori Kaneko dengan Fumi Yoshinaga dan Natsuko Takahashi sebagai penulis cerita. Film ini cukup populer setelah dirilis pada tahun 2010 terutama di kalangan perempuan dengan ide baru, di mana perempuan memimpin dunia politik dan konsep ini dianggap menarik karena sangat berbeda dengan keadaan wanita di dunia politik dalam masyarakat Jepang masa kini. *The Lady Shogun and Her Men* membahas mengenai Unoshin Mizuno yang menjadi seorang selir laki-laki dari seorang *Shogun* perempuan bernama Yoshimune Tokugawa yang sedang memimpin Jepang saat itu sebagai *Shogun* perempuan. *Shogun* yang umumnya merupakan posisi yang diisi oleh laki-laki, pada film ini diisi oleh seorang perempuan.

Pada film ini Unoshin Mizuno memasuki harem dari *Shogun* Yoshimune yang diisi sekitar 3000 laki-laki lainnya. Para laki-laki dalam harem tersebut sangat menginginkan perhatian dan kasih sayang *Shogun* perempuan layaknya selir-selir perempuan dalam harem seorang Raja atau *Shogun* pria pada umumnya. Selain itu, film ini juga menggambarkan suasana keterbalikan status sosial gender antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “PERBANDINGAN STATUS SOSIAL GENDER DAN MASYARAKAT PADA ZAMAN EDO DAN PADA FILM THE LADY SHOGUN AND HER MEN” sebagai film yang mengungkit keadaan status sosial antara laki-laki dan perempuan di Jepang dengan keadaan status yang berbanding terbalik. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan keadaan

Jepang zaman Edo dengan Jepang zaman Edo yang ada dalam film *The Lady Shogun and Her Men*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil studi pustaka yang penulis lakukan dengan mencari sumber tulisan yang berhubungan dengan tema tulisan ini, penulis menemukan beberapa penelitian relevan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Metty, Suwandany and Tia, Martia and Erdanu, Elga Pasukadewo (2022). Universitas Darma Persada. *Fenomena Profesi Byouji Houikushi (病児保育士) ditinjau melalui Drama Serial berjudul 37'5 °C no Namida Karya Sutradara Takeshi Furusawa*. Hasil studi menunjukkan bahwa drama *37'5 °C no namida* memang pas menggambarkan fenomena para *byoujihoikushi* (perawat bagi anak yang sakit) dalam menjalankan pekerjaannya. Mereka mengunjungi rumah para klien yang anaknya sedang sakit, merawat anak-anak para klien itu dengan kasih sayang, bermain, memberikan makanan saat jam makan tiba, mencatat semua kejadian dan kegiatan anak-anak itu selama seharian penuh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah meneliti sebuah film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini meneliti fenomena *byoujihoikushi* (perawat bagi anak yang sakit) pada film *37'5 °C no namida* sedangkan penulis meneliti status sosial gender pada film *The Lady Shogun and Her Men*.
2. Hasil Penelitian Tia Martia, Metty Suwandany (2021). Universitas Darma Persada. *Film Animasi Doraemon Sebagai Media Pembelajaran Budaya Jepang*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden menjadi lebih paham mengenai istilah budaya Jepang seperti *genkan*, *ofuro*, *tatami*, *dorayaki*, *kotatsu* dan *futon*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei kuesioner. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah meneliti sebuah film sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti dampak film animasi Doraemon sebagai media pembelajaran

sedangkan penelitian penulis meneliti mengenai status sosial gender pada film *The Lady Shogun and Her Men*.

3. Skripsi Dyah Noviati Kusumaningrum (2016). Universitas Negeri Semarang. *Analisis Film Kartun Upin Ipin Sebagai Media Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Ra Miftahul Huda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film kartun Upin Ipin “Siapa Atan” memiliki 12 jenis nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode Focus Group Discussion, observasi, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah menganalisis sebuah film. Sedangkan, perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menganalisis film animasi Upin Ipin sebagai media pembelajaran di suatu sekolah sedangkan penelitian penulis meneliti mengenai status sosial gender pada film *The Lady Shogun and Her Men*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis telah mengidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Status sosial gender di Jepang.
2. Perbedaan *shogun* sebagai pemimpin Jepang.
3. Kepemimpinan oleh perempuan dalam film.
4. Stereotip peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.
5. Perbedaan keadaan masyarakat dalam film dan masyarakat Jepang zaman Edo.

1.4 Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi permasalahan dengan hanya membahas mengenai status sosial dan peran dan stereotip gender pada film *The Lady Shogun and Her Men*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan yang ingin dibahas pada penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Bagaimana status sosial gender pada film *The Lady Shogun and Her Men* dan perbandingannya dengan status sosial pada Jepang zaman Edo?
2. Bagaimana keadaan masyarakat Jepang zaman Edo dengan masyarakat pada film *The Lady Shogun and Her Men*?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui status sosial gender pada film *The Lady Shogun and Her Men* dan perbandingannya dengan status sosial pada Jepang zaman Edo.
2. Untuk membandingkan keadaan masyarakat Jepang zaman Edo dengan masyarakat pada film *The Lady Shogun and Her Men*.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan rincian penelitian, landasan teori yang diharap mampu menjadi tumpuan pembahasan tema penelitian ini adalah:

1. Gender

Gender adalah sifat atau hubungan yang ada diantara wanita dan laki-laki yang terbentuk secara sosial. Gender juga dapat diartikan sebagai pembedaan sifat dan perilaku yang melekat pada masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan yang terbentuk dari faktor lingkungan dan masyarakat sekitar individu tersebut. Perbedaan ini dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan, agama, politik, sistem pendidikan, ekonomi, dan faktor lainnya.

Gender dapat disebut juga sebagai jenis kelamin sosial karena selain terbentuk dalam masyarakat, gender juga dapat berubah tergantung pada perkembangan zaman maupun wilayah masyarakat itu berada. Gender tidak sama dengan jenis kelamin atau seks karena gender adalah

pembedaan secara sosial sedangkan seks adalah pembedaan antara jenis kelamin yang didasarkan oleh faktor biologis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesimpulannya gender adalah pembedaan sifat dan peran antara pria dan wanita dalam sebuah masyarakat yang dapat berubah dan berbeda-beda tergantung lingkungan dan perkembangan zaman.

2. Status sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), status merupakan kedudukan suatu hal atau keadaan sesuatu dalam keadaan tertentu. Status juga dapat diartikan sebagai kedudukan seorang individu dalam suatu kelompok sosial yang berada dalam masyarakat. Status sosial dapat menjadi faktor penentu peran individu tersebut. Status sosial yang dimiliki setiap individu berbeda-beda.

Posisi atau kedudukan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi penentu kewajiban serta tanggung jawab individu terhadap masyarakat. Misalnya, seorang pemimpin daerah akan memiliki status yang berbeda dengan rakyat biasa lainnya. Hak dan kewajiban pemimpin daerah tersebut akan berbeda juga dengan hak dan kewajiban milik seorang *shogun*.

Pada umumnya, setiap individu akan mencoba meraih kedudukan yang dianggap bernilai sosial tinggi untuk mendapat pengakuan dari anggota masyarakat luas. Peristiwa mengenai status sosial yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa status sosial memiliki kaitan erat dengan kelas sosial.

Dapat disimpulkan bahwa status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat sosial yang kemudian akan menentukan peran dan tanggung jawab orang tersebut dalam masyarakat.

3. *Shogun*

Shogun atau *syogun* merupakan pemimpin militer yang memerintah negara Jepang. Pada tahun 1158 hingga 1868 M, secara *de facto* kekuasaan Jepang tidak berada pada kaisar namun berada di tangan

shogun. Terdapat beberapa klan yang berbeda-beda yang memegang posisi *shogun*, meskipun jabatan ini diwariskan secara turun temurun.

Shogun berasal dari kata asli *Sei-i Taishogun*, yang memiliki arti sebagai Panglima Tertinggi Pasukan Ekspedisi Melawan Orang Barbar. *Shogun* merupakan seseorang yang diangkat oleh kaisar untuk menjadi pemimpin negara. Maka dari itu, *shogun* merupakan titah kaisar dan kaisar masih memiliki kekuasaan tertinggi. Kaisar adalah lambing kepemimpinan negara Jepang dengan *shogun* sebagai pemimpin pemerintahan. Meski jabatan *shogun* telah resmi dihapus sejak Restorasi Meiji (1868), istilah ini tetap ada dalam bidang kemiliteran. Pada umumnya, seorang *shogun* adalah seseorang berjenis kelamin pria yang berkuasa atas suatu klan.

Sedangkan menurut Tomio Takahashi, *shogun* diartikan sebagai berikut:

将軍は、「夷」征討に際し任命された将軍で、太平洋側から進む軍を率いた。

Terjemahan:

Shogun adalah seorang jenderal militer yang ditunjuk selama ekspedisi melawan kaum barbar, dan memimpin pasukan maju dari sisi Pasifik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Shogun* adalah sebutan bagi orang yang memiliki kedudukan untuk memimpin pasukan militer dan lebih akrab disebut jenderal militer.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan untuk dianalisis untuk menjadi sebuah kesimpulan dari sebuah penelitian.

Penulis akan menggunakan film *The Lady Shogun and Her Men* sebagai data primer dengan data pendukung yang didapat dengan metode kepustakaan atau

studi pustaka yang berasal dari buku, jurnal, tesis dan sumber dari internet dengan tema yang berkaitan dengan tema penelitian.

Dengan data yang telah didapatkan, penulis akan membandingkannya dengan data dari referensi terkait yang kemudian akan diolah menjadi sebuah kesimpulan analisis penulis.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapula manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

Manfaat Teoritis:

1. Memberi sumbangan pemikiran mengenai status sosial gender pada film *The Lady Shogun and Her Men*.
2. Membantu menambah kesadaran mengenai fenomena yang melibatkan gender pada film *The Lady Shogun and Her Men*.

Manfaat Praktis:

3. Memberikan informasi mengenai sistem gender pada film *The Lady Shogun and Her Men*.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disajikan dalam empat bab yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bab I Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Bab ini memuat tinjauan pustaka yang berisi pemaparan pemahaman dasar dan teori dasar terkait fokus penelitian.

Bab III Bab ini memuat hasil analisis dan pembahasan berisi tentang keadaan status sosial gender serta peran dan stereotip gender dalam film "*The Lady Shogun and Her*

Men” serta perbandingannya dengan keadaan di Jepang zaman Edo.

Bab IV

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian.

